SURYA ABDIMAS
Vol. 9 No. 2 (2025) pp. 301 – 310
Available online at: http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/abdimas/index
p-ISSN: 2580-3492 e-ISSN: 2581-0162

Pendidikan Demokrasi Untuk Memperkuat Wawasan Kebangsaan Generasi Muda

Johan Wahyudi ✉, Abdul Aziz SR, Wawan Sobari

Universitas Brawijaya
Jl.Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia
Ljohanwahyudi@ub.ac.id ✉ | DOI: https://doi.org/10.37729/abdimas.v9i2.5808 |

Abstrak

Indonesia diprediksi akan mengalami fenomena puncak demografi pada tahun 2030 mendatang, dimana jumlah penduduk produktif atau angkatan kerja yang berusia 15-64 tahun lebih besar dibandingkan usia nonproduktif, 0-14 tahun dan di atas 64 tahun. Hanya saja, dibalik kondisi tersebut tersimpan salah satu ancaman yang mengkhawatirkan yakni masih tingginya potensi meningkatnya paham intolerasi dan radikalisme di kalangan generasi muda. Atas dasar itu, tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya menginisiasi kegiatan mitigasi dini dalam bentuk pendidikan demokrasi bersama generasi muda Sumbawa. Bermitra dengan organisasi kepemudaan yakni Karang Taruna Permata desa Lopok, kabupaten Sumbawa, diharapkan dapat memperkuat wawasan politik kebangsaan generasi muda yang dapat dimulai dari desa. Data potensi radikalisasi di provinsi NTB yang berada di atas rata-rata nasional menjadi salah satu alasan mendasar yang mendorong upaya pencegahan dini potensi ancaman intoleransi dan radikalisme di kabupaten Sumbawa. Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan tahapan penentuan topik dialog kebangsaan, perencanaan kegiatan forum pendidikan, pelaksanaan forum pendidikan demokrasi, diskusi interaktif, dan diakhiri dengan tahapan evaluasi kualitatif. Hasil evaluasi kualitatif kegiatan menunjukkan bahwa hampir 100 persen peserta mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik. Pemahaman peserta ditunjukkan oleh keaktifan bertanya dalam dua sesi yang disiapkan serta memberikan feedback terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Komitmen generasi muda Sumbawa untuk terus menerus menjaga dan mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia terkonfirmasi melalui kegiatan pendidikan demokrasi.

Kata Kunci: *Pendidikan demokrasi, Wawasan kebangsaan, Generasi muda*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

1. Pendahuluan

Tantangan radikalisme dan terorisme masih menghantui Indonesia hingga saat ini. Kurangnya pendidikan toleransi antar umat beragama dan bermasyarakat menjadi salah satu penyebab paham radikalisme menyebar dengan cepat. Karena itu, kewaspadaan generasi muda terhadap persoalan intoleransi, radikalisme, dan terorisme mesti ditingkatkan. Sinergi multi pihak (*pentahelix*) oleh seluruh elemen bangsa dalam mewujudkan Indonesia yang damai sangat dibutuhkan dalam penanggulangan terorisme dan intoleransi (Kemenko PMK, 2022). Sebelumnya, temuan beberapa lembaga survei seperti Lembaga Survey Indonesia (LSI) yang dirilis pada September 2018 menunjukkan lebih dari 50% penduduk Indonesia bersikap intoleran pada agama lain. Pada saat yang sama intoleransi di Indonesia yang terkait dengan gelombang konservatisme maupun potensi ancaman intoleransi juga meningkat (Assyaukanie, 2018; Budiman *et al*., 2022).

Tidak jauh berbeda, temuan penelitian Pamungkas & Permana (2020) menyebutkan bahwa menguatnya intoleransi dan radikalisme agama dalam ruang sosial kehidupan masyarakat sehari-hari telah dimulai sejak tahun 2015. Fenomena yang kerap terjadi di berbagai daerah menggambarkan adanya relasi mayoritas dan minoritas yang timpang. Sementara di kalangan generasi muda dan perempuan, radikalisme dan terorisme menjadi ancaman nyata (Mufida & Mustolehudin, 2020; Qori'ah, 2019). Pelibatan generasi muda dan perempuan di Indonesia dalam jaringan terorisme sudah kentara. Kasus aksi teror terjadi di Gereja Katolik Medan (28/8/2016), serangan terhadap polisi di Cikokol (20/10/2016), aksi dua remaja putri di Mako Brimob (10/5/2018), teror terhadap Menkopolhukam Wiranto (Oktober 2019), serta bom Medan (November 2019), misalnya, merupakan contoh faktual bagaimana ancaman radikalisme menargetkan generasi muda di tengah-tengah masyarakat (Antara, 2018).

Adapun hasil riset Puspitarini (2021) menemukan setidaknya terdapat 58,15% pelajar dan mahasiswa yang berpandangan radikal, 51,1% dari mereka intoleran terhadap yang seagama, serta 34,3% dari mereka intoleran terhadap pemeluk agama yang lain. Data lain juga menunjukkan 52% siswa setuju dengan kekerasan demi solidaritas agama sedangkan 14% di antara responden masih membenarkan serangan bom. Lebih jauh, Puspitarini (2021) mengidentifikasi setidaknya terdapat lima faktor penyebab memudarnya nasionalisme sekaligus lunturnya wawasan kebangsaan di kalangan anak muda; hadirnya modernisasi, tidak paham Pancasila dan dasar negara, ideologi negara bersifat dogmatif, tidak paham sejarah bangsa, serta praktik nasionalisme yang hanya sebatas formalitas. Dengan demikian, masih ada problem keberagaman dan nasionalisme yang menjangkiti generasi muda Indonesia.

Pada saat yang sama, di tengah situasi Indonesia yang mulai memasuki kondisi puncak demografi dimana mayoritas penduduk berusia produktif, justru paham intoleransi dan radikalisme juga mengancam sekaligus menjadi masalah serius generasi muda saat ini (Ashri, 2022; Setiabudi *et al*., 2022; Muchlis, 2021; Haq *et al*., 2023). Merujuk data Badan Pusat Statistik 2020, proporsi generasi Z (lahir 1997-2012) dan generasi milenial (lahir 1981-1996) masing-masing sebesar 27,94 persen dan 25,87 persen dari sekitar 270 juta warga Indonesia. Artinya, masa depan Indonesia akan sangat ditentukan oleh generasi muda. Oleh sebab itu, generasi muda mesti didorong untuk bangkit kembali memperkuat nasionalisme dan wawasan kebangsaannya (Wahyudi *et al*., 2023). Beragam cara dapat dilakukan dalam rangka memperteguh wawasan kebangsaan generasi muda salah satunya adalah melalui kegiatan pendidikan demokrasi.

Pendidikan demokrasi dapat menjadi salah satu upaya penting dalam mendorong peningkatan wawasan kebangsaan bagi generasi muda. Wawasan kebangsaan bermakna konsepsi cara pandang berkenaan dengan ciri atau identitas yang menandai suatu bangsa (Arfa'i, 2023). Dalam praktiknya, wawasan kebangsaan dapat termanifestasikan dalam keseharian masyarakat. Sebut saja menghargai keberagaman budaya dan agama, menjadikan persatuan dan kesatuan sebagai pilar kebangsaan hingga ikut serta dalam aktivitas yang memperkuat persatuan dan persaudaraan antar sesama warga negara. Atas dasar itu, pendidikan demokrasi diharapkan mampu mendorong lahirnya nilai-nilai demokratis yang dipahami secara komprehensif sekaligus dipraktikkan oleh generasi muda dalam laku sehari-hari.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya (FISIP UB) meyakini bahwa mengambil inisiatif untuk mendorong pendidikan demokrasi bagi generasi muda Sumbawa dalam rangka memperkuat wawasan kebangsaan merupakan salah satu upaya nyata berkontribusi membangun negeri.

Tim pengabdian kepada masyarakat FISIP UB menginisiasi sebuah forum pendidikan demokrasi bersama generasi muda Sumbawa. Pemilihan kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai lokasi kegiatan pengabdian berangkat dari data potensi radikalisasi di NTB tahun 2022 yang menyentuh angka 13,3 sementara rata-rata nasional yakni di angka 10 (BNPT RI, 2023). Sedikit banyak, temuan BNPT RI juga selaras dengan temuan hasil studi perihal kecenderungan kemunculan paham radikal di Sumbawa Barat (Wahyudi, 2020). Bermitra dengan organisasi kepemudaan yakni karang taruna Lopok, kecamatan Lopok, Sumbawa, diharapkan dapat memperkuat wawasan kebangsaan generasi muda di pedesaan. Potensi besar generasi muda yang terhimpun dalam wadah Karang Taruna akan sangat berbahaya apabila tidak dibarengi dengan wawasan kebangsaan yang menghargai perbedaan.

Bertolak dari fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kegiatan pendidikan demokrasi dalam rangka memperkuat wawasan kebangsaan generasi muda Sumbawa mendesak dilakukan. Jangan sampai jumlah generasi muda yang cinta tanah air semakin berkurang dan terus tergerus seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, FISIP UB menginisiasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Sumbawa dalam bentuk dialog dan diskusi interaktif. Dialog pendidikan demokrasi tidak hanya diisi oleh Tim Pengabdian dari FISIP UB namun juga melibatkan *stakeholder* lainnya seperti Bintara Pembina Desa (Babinsa) Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang salah satu tugasnya adalah memberikan penyuluhan kesadaran bela negara bagi masyarakat di pedesaan.

2. Metode

Kegiatan pendidikan demokrasi untuk memperkuat wawasan kebangsaan generasi muda Sumbawa dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di kabupaten Sumbawa bekerja sama dengan karang taruna Permata desa Lopok. Program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan demokrasi bertujuan untuk memperkuat pengetahuan politik kebangsaan sekaligus keterampilan sosial generasi muda kabupaten Sumbawa. Secara khusus penyelenggaraan kegiatan pendidikan demokrasi generasi muda Sumbawa bertujuan untuk: 1) memperkuat wawasan politik kebangsaan generasi muda sumbawa melalui dialog interaktif dengan beragam elemen dalam rangka memperkaya perspektif dan pengalaman generasi muda, 2) memberikan keterampilan sosial untuk memahami keragaman identitas dalam kehidupan sehari-hari, 3) mendorong lahirnya komunitas-komunitas kecil di kalangan generasi muda pedesaan yang cinta tanah air.

Forum pendidikan demokrasi yang dikemas dalam bentuk dialog dan diskusi interaktif bagi generasi muda diharapkan mampu memperkaya dan memperkuat cara berpikir generasi muda Sumbawa dalam konteks berbangsa dan bernegara. Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan tahapan penentuan topik dialog kebangsaan, perencanaan kegiatan forum pendidikan, pelaksanaan forum pendidikan demokrasi, diskusi interaktif, dan diakhiri dengan tahapan evaluasi kualitatif. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, generasi muda diharapkan tidak hanya memiliki aspek pengetahuan seputar demokrasi tetapi sekaligus juga diharapkan mampu memiliki sikap dan keterampilan sosial yang memadai dalam interaksi sehari-hari di tengah masyarakat. Seorang demokrat pada tataran individual biasanya akan ditandai dengan tingginya kesadaran dan keterbukaannya ketika melihat perbedaan identitas dalam masyarakat.

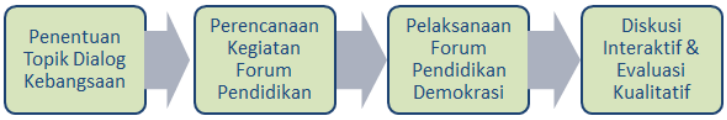

Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Dengan kemampuan tersebut diharapkan turut menjadi modal penting generasi muda dalam mencintai tanah airnya. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat digambarkan Gambar 1

Luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini agar generasi muda Sumbawa sedikit banyak memiliki pengetahuan politik kebangsaan yang komprehensif sekaligus memiliki kecakapan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Demi ketercapaian misi mulia tersebut, maka Tim Pengabdian FISIP UB bekerja sama dengan mitra yakni lembaga kemasyarakatan karang taruna Permata desa Lopok, kabupaten Sumbawa. Kemitraan dengan karang taruna tidak lepas dari aktivitas mitra yang selama ini mulai menggeliat menggerakkan kegiatan kepemudaan di desa Lopok, kabupaten Sumbawa. Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat ditunjukkan melalui Gambar 2.

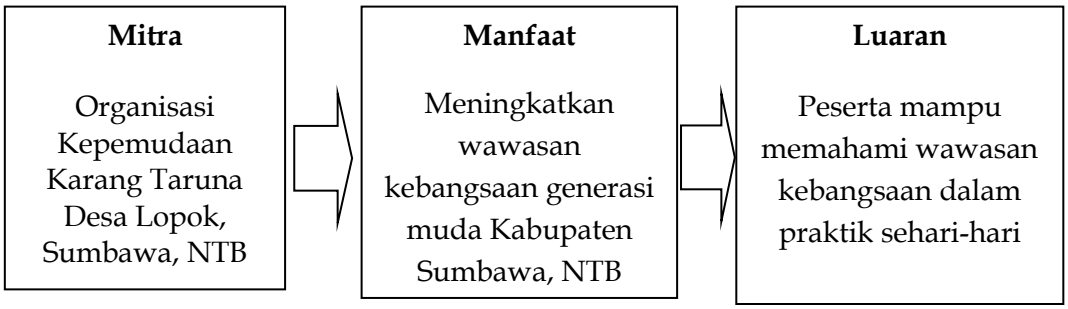

Gambar 2. Target dan Luaran Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

3. Hasil dan Pembahasan

Wawasan kebangsaan sebagai sebuah cara pandang dalam memahami identitas kebangsaan yang bersumber dari Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan entitas fundamental bangsa Indonesia yang mesti ditanamkan kepada seluruh warga negara (Kemenko Polhukam RI, 2017). Wawasan kebangsaan yang merupakan konsepsi politik kenegaraan mestinya mampu terinternalisasi dalam diri setiap warga negara. Hal ini penting disadari sebab wawasan kebangsaan sejatinya cara pandang kolektif seluruh komponen bangsa Indonesia dalam rangka menjaga eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seluruh elemen bangsa, tidak terkecuali generasi muda yang akan menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan nasional di masa mendatang wajib memahami wawasan kebangsaan secara komprehensif. Hal ini disampaikan Tim Pengabdian kepada Masyarakat FISIP UB dalam Forum Pendidikan Demokrasi dengan tema Memperkuat Wawasan Kebangsaan Generasi Muda Kabupaten Sumbawa melalui Pendidikan Demokrasi yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2024 di kabupaten Sumbawa.

Kelompok Umur *Age Groups*	Jenis Kelamin/*Sex*		
	Laki-Laki *Male*	Perempuan *Female*	Jumlah *Total*
(1)	(2)	(3)	(4)
0–4	22.636	21.683	44.319
5–9	22.187	21.401	43.588
10–14	22.827	21.872	44.699
15–19	21.439	20.394	41.833
20–24	22.352	21.117	43.469
25–29	21.381	20.806	42.187
30–34	20.115	20.092	40.207
35–39	19.342	21.046	40.388
40–44	18.415	20.222	38.637
45–49	16.802	18.707	35.509
50–54	14.663	16.520	31.183
55–59	12.902	13.267	26.169
60–64	10.743	10.999	21.742
65–69	7.537	7.677	15.214
70–74	5.134	5.230	10.364
75+	4.797	5.182	9.979
Sumbawa	**263.272**	**266.215**	**529.487**

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa 2024

Gambar 3. Jumlah Generasi Muda Sumbawa Tahun 2024 Usia 20 – 44 Tahun

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang digelar dalam bentuk forum pendidikan demokrasi bertujuan untuk memperkuat wawasan kebangsaan generasi muda Kabupaten Sumbawa khususnya para pemuda dan pengurus karang taruna di desa Lopok, kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Bekerja sama dengan karang taruna Permata desa Lopok, kegiatan pengabdian kepada masyarakat punya misi untuk mengaktivasi gerakan kepemudaan di pelosok desa agar bisa menjadi agen penguatan kebangsaan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa 2024, total generasi muda kabupaten Sumbawa usia 20 hingga 44 tahun adalah sebanyak 204.888 jiwa. Artinya, potensi besar generasi muda kabupaten Sumbawa sangat strategis untuk melanjutkan kepemimpinan daerah. Sementara itu, di kecamatan Lopok sendiri jumlah generasi muda dengan rentang usia 20 hingga 44 tahun sebagaimana tercatat dalam data kecamatan Lopok dalam Angka 2023 adalah sebanyak 8227 jiwa, dengan jumlah tersebut relatif penting untuk menjadi bagian dalam penguatan wawasan kebangsaan di pelosok desa (Gambar 3).

Sebagaimana diketahui, kehidupan bermasyarakat di pedesaan umumnya sangat menghargai nilai-nilai tradisi, rasa kebersamaan yang kuat hingga solidaritas sosial antar warga yang sangat tinggi. Namun demikian, seiring dengan perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, kehidupan di desa juga mulai mengalami perubahan. Sementara kelompok masyarakat pedesaan yang cepat merespon kehadiran teknologi adalah generasi muda. Persoalannya adalah adanya potensi ancaman terhadap kehidupan sosial bermasyarakat di desa dengan munculnya ajaran radikalisme, terorisme hingga intoleransi yang telah mulai bergeser dari arena *offline* melalui metode *face to face* ke arena online melalui platform media sosial. Indikasinya bisa dilihat dari kemunculan puluhan bahkan ratusan situs dan akun platform media sosial yang berupaya mencoba melakukan aksi teror. Banyak konten agitatif, provokatif, hingga propaganda di area siber yang bertujuan untuk menimbulkan rasa takut bagi masyarakat (Sabar, 2021). Sementara sebagian besar masyarakat pedesaan yang akrab dengan teknologi adalah generasi muda.

Merujuk data statistik beberapa tahun terakhir, ancaman kehidupan kebangsaan di Indonesia seperti radikalisme, terorisme hingga intoleransi memang relatif menurun. Sekadar menyebut contoh, serangan dan aksi teror sepanjang tahun 2022 sejak 2014 menurun hingga 56 persen dibandingkan tahun 2021 yang tercatat sebanyak 24 serangan dan aksi teror.

Adapun data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme mencatat setidaknya terdapat 49 kali serangan teror di Indonesia dalam kurun waktu 2018-2022. Sementara itu, merujuk data *Global Terrorism Index* yang dirilis tahun 2023 oleh *Institute for Economic and Peace*, posisi Indonesia berada di peringkat ke-24 sebagai negara paling merasakan dampak terorisme global (Salam, 2023). Terlepas dari tren penurunan tersebut, generasi muda mesti diberikan pemahaman bahwa meskipun ancaman tersebut belum nampak secara kasat mata dalam tindakan teror di masyarakat, namun kewaspadaan harus tetap terjaga. Beberapa hasil survei terakhir yang dilakukan SETARA Institute bersama International NGO *Forum on Indonesian Development* (INFID) terhadap siswa SMA di Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang, misalnya, menunjukkan 83,3% responden memiliki persepsi bahwa Pancasila bukan ideologi yang permanen dan bisa diganti. Temuan lainnya juga menunjukkan ada transformasi remaja pada kategori intoleran pasif (menganggap kelompok lain salah, tetapi tak berwujud dalam tindakan) menjadi intoleran aktif (tak dapat menerima perbedaan dan menyetujui tindakan kekerasan), sebagaimana digambarkan dari angka 2,4% di tahun 2016 menjadi 5% di tahun 2023 (SETARA Institute, 2023).

Hasil survei Litbang *Kompas* dan Pusat Studi Kebangsaan Indonesia (PSKI) 2022 juga menemukan bahwa terdapat 28,6 persen generasi muda memahami Pancasila dari ruang kelas, sedangkan 21,7 persen lainnya memahami Pancasila dari media sosial. Artinya, terdapat kondisi dan tantangan nyata terhadap eksistensi Pancasila. Meski sebagian besar meyakini Pancasila sebagai satu-satunya ideologi negara (93,8 persen), tetapi ada sekelompok kecil (5,2 persen) yang menganggap Pancasila dapat diganti dengan ideologi lain. Selain itu, perkembangan paham radikal di kalangan pemuda khususnya mahasiswa, keterlibatan anak muda dalam gerakan radikal ekstrem menolak Pancasila, hingga kerisauan terhadap lembaga pendidikan seperti sekolah dan kampus yang menjadi arena empuk anggota kelompok penganut ideologi radikal juga dipotret dari studi (Anggraeni *et al*., 2019, Anwar *et al*., 2021, Fautanu (2022), Sirry 2024).

Tim pengabdian kepada Masyarakat FISIP Universitas Brawijaya yang diketuai bapak Johan Wahyudi, menjelaskan bagaimana memahami wawasan kebangsaan bagi generasi muda di desa serta langkah apa saja yang bisa diupayakan dalam rangka memperkuat pemahaman politik kebangsaan generasi muda Kabupaten Sumbawa, khususnya bagi organisasi karang taruna di desa (Gambar 4). Melalui kegiatan yang dikemas dalam forum pendidikan demokrasi pada dasarnya mengajak seluruh elemen warga negara untuk meningkatkan pemahaman terkait politik, pemerintahan, dan kehidupan sosial. Dengan pemahaman tersebut diharapkan setiap warga negara khususnya generasi muda mampu memiliki nilai-nilai kebangsaan sebagai bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pada saat yang sama, pendidikan demokrasi sebagaimana diyakini Gutmann (1987) merupakan wujud otentik kepedulian dan komitmen kita terhadap demokrasi. Lebih jauh, forum pendidikan demokrasi merupakan upaya terencana untuk meningkatkan wawasan kebangsaan generasi muda. Dengan bekal pemahaman dan literasi politik pemerintahan yang komprehensif diharapkan generasi muda di desa semakin mampu merespon kemajuan teknologi secara arif dan bijaksana.

Kegiatan pengabdian ini ditargetkan mampu memberikan pemahaman politik kebangsaan dan keterampilan sosial generasi muda Sumbawa dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sedikit banyak terlihat dari beberapa pertanyaan kritis yang diajukan oleh peserta forum pendidikan demokrasi.

Gambar 4. Tim Pengabdian Bersama Karang Taruna

Pertanyaan seperti mengapa wawasan kebangsaan diperlukan dalam era saat ini, apa saja penyebab lahirnya perilaku intoleran, serta apa saja langkah yang bisa dilakukan apabila ada teman yang bersikap intoleran, merupakan manifestasi rasa ingin tahu sekaligus pemahaman awal yang cukup memadai dari pengurus karang taruna desa Lopok. Menjawab pertanyaan tersebut, Johan Wahyudi selaku pemateri menjabarkan bahwa wawasan kebangsaan merupakan upaya nyata untuk mencegah munculnya paham intoleran dan radikal. Wawasan kebangsaan menyediakan cara pandang moderat dalam melihat perbedaan di tengah-tengah masyarakat, tidak mudah berburuk sangka terhadap orang lain yang berbeda, serta bersedia mengakui keragaman identitas masyarakat di Indonesia. Harus diakui bahwa masalah kebangsaan yang kerap ditunjukkan oleh hadirnya kelompok intoleran di institusi pendidikan bisa mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akibatnya, penyebaran paham intoleran semakin mudah apalagi ditunjang oleh kemajuan teknologi. Dengan mengutip Seftiani (2019), dijelaskan bahwa perilaku intoleran dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berpengaruh langsung seperti; fanatisme agama, ketidakpercayaan terhadap agama dan etnis lain, sekularisme, perasaan terancam, dan media sosial. Riset tersebut juga mengonfirmasi bagaimana kecurigaan terhadap pihak yang berbeda keyakinan turut berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap intoleran.

Terkait cara menghadapi perilaku seorang intoleran membutuhkan ketenangan emosi dan menghormati perbedaan. Namun demikian, untuk mencegah intoleransi butuh upaya sistematis seperti penanaman nilai toleransi sejak dini, mendorong dialog lintas identitas, hingga *mainstreaming* toleransi dalam kurikulum pendidikan. Oleh sebab itu, maka kehadiran forum pendidikan demokrasi seperti yang dilakukan tim pengabdian FISIP Universitas Brawijaya adalah salah satu langkah konkrit untuk memperkaya wawasan generasi muda tentang kemajemukan bangsa Indonesia; karena demokrasi tidak hanya bicara pemilu, tetapi juga bicara kehidupan berbangsa dan bernegara yang inklusif serta aman dari ancaman tindakan intoleran.

Gambar 5. Kegiatan Diskusi Interaktif dan Tanya Jawab Pemateri dengan Peserta

Terakhir, peserta forum pendidikan demokrasi yang dilaksanakan tim pengabdian kepada masyarakat FISIP Universitas Brawijaya secara umum telah memahami materi penguatan wawasan kebangsaan yang disampaikan. Dibandingkan sebelum kegiatan, masih ada sebagian kecil dari peserta yang masih gamang terhadap isu intoleransi seperti menganggap keyakinan kelompok lain pasti salah dan menunjukkan ketidaksukaan terhadap non muslim. Namun sesudah kegiatan dan berdasarkan hasil evaluasi kualitatif, terlihat bahwa hampir 100% peserta mampu memahami materi yang disampaikan. Hal ini misalnya, ditunjukkan oleh keaktifan peserta bertanya dalam dua sesi yang diberikan serta memberikan *feedback* terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Tidak hanya itu, saat ditanyakan komitmen untuk terus menjaga dan mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia seluruhnya menjawab dengan lantang bahwa mereka akan mencintai Indonesia sepanjang hidupnya. Saat diminta menyampaikan harapannya, para peserta juga mendorong agar kegiatan seperti ini bisa melibatkan lebih banyak elemen warga yang lain. Pesan penguatan wawasan kebangsaan dapat lebih tersosialisasi dengan baik dalam rangka mewujudkan Indonesia yang inklusif.

4. Kesimpulan

Paham dan sikap demokratis bukanlah bawaan sejak lahir. Nilai dan prinsip-prinsip demokrasi mesti terus menerus diajarkan dan dipromosikan sejak dini kepada semua warga negara agar tertanam sikap toleran dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. Sebab telah banyak contoh bagaimana terorisme, radikalisme hingga paham intoleran menghancurkan demokrasi dan merusak harmoni sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk forum pendidikan demokrasi turut berkontribusi terhadap meningkatnya wawasan kebangsaan generasi muda kabupaten Sumbawa. Secara khusus, pengurus organisasi karang taruna desa Lopok semakin memahami bahwa komitmen kecintaan terhadap bangsa dan negara. Upaya yang dapat dilakukan di level desa sebagai manifestasi dari praktik wawasan kebangsaan dalam laku sehari-hari seperti menjadikan persatuan dan kesatuan sebagai fondasi kebangsaan, menginisiasi kegiatan yang memperkuat persaudaraan antar sesama warga, hingga menghargai keragaman agama dan budaya. Terakhir, menggiatkan pendidikan politik kebangsaan, memperkuat literasi kewargaan, memperbanyak kanal informasi, mengaktivasi ruang diskusi, hingga memanfaatkan media secara bijak dan sehat merupakan beberapa upaya memperkuat wawasan kebangsaan generasi muda. Upaya penguatan dan perluasan segmentasi peserta hingga ke jenjang siswa menengah pertama akan dilakukan dalam rangka menghadirkan model penguatan literasi kewargaan siswa.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung terselenggaranya Program Pengabdian kepada Masyarakat ini, khususnya kepada Badan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BP2M) FISIP Universitas Brawijaya atas skema hibah Pengabdian kepada Masyarakat Internal FISIP UB tahun 2024. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pengurus Karang Taruna Permata Desa Lopok, Kabupaten Sumbawa, NTB.

Daftar Pustaka

Anggraeni, L., Darmawan, C., & Tanshzil, S. W. (2019). Revitalisasi peran perguruan tinggi dalam menangani gerak radikalisme dan fenomena melemahnya bela negara di kalangan mahasiswa. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2*(1), 35-40. https://doi.org/10.12928/citizenship.v2i1.15957

Antara. (2018). "Menguatnya Radikalisme Di Kalangan Generasi Muda dan Perempuan". Diakses dari https://megapolitan.antaranews.com/berita/89054/menguatnya-radikalisme-di-kalangan-generasi-muda-dan-perempuan

Anwar, M. Z., Sunesti, Y., & Gusmian, I. (2021). Pro dan Kontra Pancasila: Pandangan Politik Anak Muda Muslim di Solo. *Politika: Jurnal Ilmu Politik, 12*(1), 107-127. https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.107-127

Arfa'i. (2023). *Negara Hukum Pancasila*. Jambi: Salim Media Indonesia.

Ashri, A. F. (2022). Tanpa Wawasan Kebangsaan untuk Anak Muda, Intoleransi Mengancam Bonus Demografi di Indonesia. Diakses dari https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/06/06/tanpa-wawasan-kebangsaan-untuk-anak-muda-intoleransi-mengancam-bonus-demografi-di-indonesia?open_from=Search_Result_Page

Assyaukanie, L. (2018). Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi di Indonesia. *MAARIF, 13*(2), 27-42. https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.20

BNPT RI. (2023). "Potensi Radikalisasi Tinggi, BNPT RI Kuatkan Kapasitas dan Kompetensi TNI, POLRI dan Instansi Terkait di NTB". Diakses dari https://www.bnpt.go.id/potensi-radikalisasi-tinggi-bnpt-ri-kuatkan-kapasitas-dan-kompetensi-tni-polri-dan-instansi-terkait-di-ntb

BPS Kabupaten Sumbawa. (2024). *Kabupaten Sumbawa dalam Angka 2024*, Volume 16 2024. Sumbawa: BPS Kabupaten Sumbawa.

BPS Kabupaten Sumbawa. (2023). *Kecamatan Lopok dalam Angka 2023*. Sumbawa: BPS Kabupaten Sumbawa.

Budiman, A., Taufik, O. H., & Nurholis, E. (2022). Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi Wilayah (Studi Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, Periode 2019-2020). *Jurnal Ketahanan Nasional, 28*(3), 372-391. http://dx.doi.org/ 10.22146/jkn.61332

Fautanu, I. (2022). Radicalism Among Students: A Study of Perception of Radicalism of Indonesian and Malaysian Students. *Khazanah Sosial, 4*(1), 131-144. https://doi.org/10.15575/ks.v4i1.17297

Gutmann, A. (1987). *Democratic Education with a New Preface and Epilogue*. Princeton: Princeton University Press.

Haq, M. Z., M., Philips, G., Viktorahadi, R. B., & Wibisono, M. Y. (2023). Fortifying from Radicalism: Campuses' and Students' Efforts in Indonesia and Malaysia. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial, 6*(1), 65–78. https://doi.org/10.15575/jt.v6i1.24446

Kemenko PMK. (2022). *Peran Pentahelix Penting Untuk Cegah Intoleransi dan Radikalisme*. Diakses dari https://www.kemenkopmk.go.id/peran-pentahelix-penting-untuk-cegah-intoleransi-dan-radikalisme

Kemenko Polhukam RI. (2017). *Pemantapan Wawasan Kebangsaan dalam Persatuan dan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Kemenko Polhukam RI.

Muchlis, J. (2021). The Radicalism of Young People In Indonesia The Religious Portraits of Islamic Spiritual Organizations. *Mimbar Agama Budaya, 38*(2), 145-164. 10.15408/mimbar.v38i2.25167

Mufida, S., & Mustolehudin. (2020). New Media dan Konflik Ekstrimis Perempuan Indonesia. *Jurnal Bimas Islam, 13*(2), 345–370. https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.231

Pamungkas, C., & Permana, Y. S., (Eds.). (2020). *Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.

Puspitarini, D. (2021). *Lunturnya Nasionalisme di Kalangan Anak Muda*. Muhammadiyah.id.

Qori'ah, S. M. (2019). Keterlibatan Perempuan dalam Aksi Terorisme di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender, 14*(1), 31-46. https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2967

Sabar, A. (2021). *Gelombang Baru Terorisme*. Diakses dari https://www.kompas.id/baca/opini/2021/11/16/gelombang-baru-terorisme

Salam, H. (2023). *Waspadai Ancaman Teror Jelang Pemilu 2024*. Diakses dari https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/07/05/waspadai-ancaman-teror-jelang-pemilu-2024?open_from=Search_Result_Page

Seftiani, S. (2019). *Memahami sikap intoleransi di Indonesia dengan metode riset yang tepat*. The Conversation. Diakses dari https://theconversation.com/memahami-sikap-intoleransi-di-indonesia-dengan-metode-riset-yang-tepat-118721

SETARA Institute for Democracy and Peace. (2023). *Ringkasan Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*.

Setiabudi, W., Paskarina, C., & Wibowo, H. (2022). Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, 7*(1), 50-64. https://doi.org/10.24198/jsg.v7i1.29368

Sirry, M. (2024). *Youth, Education, and Islamic Radicalism: Religious Intolerance in Contemporary Indonesia*. University of Notre Dame Press.

Wahyudi, J., Wahaniputri, V. A., & Berlianza, S. (2023). Penguatan Nasionalisme Pelajar dan Mahasiswa melalui Forum Literasi Kebangsaan. *Surya Abdimas, 7*(2), 328-337. https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i2.2888

Wahyudi, J. (2020). Strategi Menangkal Radikalisme Agama di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Politik Profetik, 8*(1), 62-88. https://doi.org/10.24252/profetik.v8i1a3